

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian mengenai *self-efficacy* guru sekolah dasar di Kota Bandung dalam pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi *COVID-19*.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak Maret 2020, Indonesia dilanda oleh wabah virus *COVID-19*, virus *COVID-19* merupakan penyakit yang mematikan dan mudah menular, pandemi *COVID-19* merupakan pandemi global dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menetapkan status darurat nasional di Indonesia atas pandemi *COVID-19* ini. Pemerintah memberlakukan pembatasan sosial untuk mencegah penularan *COVID-19* secara luas, pemberlakuan pembatasan sosial mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, baik itu dibidang ekonomi, sosial dan juga pendidikan.

Pemerintah memberlakukan aturan WFH (*Work From Home*) agar aktifitas dapat dilakukan dari rumah, tak terkecuali dunia pendidikan pun memberlakukan WFH sehingga berdampak pada pola pendidikan yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pada awal pandemik *COVID-19*, pendidikan di Indonesia menggunakan metode pembelajaran daring sesuai edaran kemendikbud, sementara sejak September 2021 Dinas Pendidikan Kota Bandung memperbolehkan sekolah melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan durasi pembelajaran dan jumlah kehadiran siswa dibatasi sesuai aturan yang berlaku (Christianto, 2020; Mendikbud, 2020; Disdik Bandung, 2021).

Dengan berubahnya peraturan mengenai sistem pembelajaran di Indonesia membuat banyak problematika di kalangan pengajar. Penelitian Agarwal & Kaushik (2020) mengurai faktor yang paling sering menghambat pembelajaran adalah pembatasan jumlah peserta, batasan waktu sesi belajar, serta kesalahan teknis selama pelaksanaan sesi belajar. Maka dari itu seorang guru harus mampu

mengoptimalkan pembelajaran baik saat pembelajaran daring maupun secara tatap muka terbatas, Pada saat pembelajaran tatap muka terbatas membuat guru harus memiliki metode pembelajaran yang dapat mengemas agar pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik serta optimal meski dalam batasan waktu belajar yang hanya diperbolehkan maksimal 6 jam pelajaran dan siswa yang diperbolehkan dalam satu kelas hanya 50% (Disdik Bandung, 2021).

Agar dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar saat pembelajaran tatap muka terbatas, metode pembelajaran *blended learning* dapat menjadi alternatif pilihan metode pembelajaran pada masa pandemi *covid-19* karena menggabungkan pembelajaran berbasis tatap muka dan pembelajaran secara *online* (Dwiyo, 2018). Dalam teori Keller, Gagne, Bloom, Merrill, Clark, dan Grey kunci utama pembelajaran *blended learning* adalah *live events, self-paced learning, collaboration, assessment, performance support materials* (Carman, 2005).

Bagi siswa tingkat sekolah dasar ditemukan banyak sekali hambatan untuk menerapkan pembelajaran *blended learning*. Dalam teori perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar ada pada rentang usia 7-12 tahun, dimana pada rentang usia ini menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget anak berada pada tahapan operasional konkret (7-11 tahun), pada tahap ini anak akan berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret (Desmita, 2012), berbeda dengan orang dewasa yang dapat memahami suatu hal secara abstrak, peserta didik juga masih harus maka dari itu pendidik harus mampu mendorong, serta menstimulus agar peserta didik dapat memahami pelajaran. ketika pembelajaran dilakukan secara daring pada siswa sekolah dasar, guru harus mampu mengajar dengan media pembelajaran berupa benda konkrit namun hal ini menjadi salah satu hambatan saat pembelajaran daring.

Sebagian besar dari siswa sekolah dasar pun belum memiliki gadget sendiri, dan masih butuh bimbingan yang intens saat belajar, permasalahan ini pula yang memicu *lost learning* saat pembelajaran daring yang sudah dilakukan sejak maret 2020. Data dari UNICEF, pembelajaran jarak jauh tidak terjadi bagi setidaknya 463 juta anak yang sekolahnya ditutup akibat COVID-19. Pendidikannya terhenti selama berbulan-bulan dan tanpa kepastian menunjukkan situasi darurat di sektor

pendidikan. Konsekuensi situasi ini akan terasa, baik dari segi ekonomi maupun oleh masyarakat, selama beberapa dekade ke depan (unicef.org).

Penelitian yang dilakukan di Inggris mengenai dampak *covid-19* pada guru selama masa 6 minggu *lockdown*. Temuan menyoroti tantangan yang dihadapi guru bahwa masa depan pengajaran yang tidak jelas kemungkinan akan menjadikan mereka stress (Kim dan Asbury, 2020). Hambatan saat pembelajaran daring dirasakan di semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Hambatan tersebut pun masih ditemukan saat pembelajaran *blended learning*. Waktu, koneksi internet dan kesiapan gurumenjadi faktor yang menghambat implementasi pembelajaran *blended learning* (Qotrunnada & Khasanah, 2021) oleh karenanya sangat penting bagi seorang guru memiliki *self-efficacy* yang tinggi agar mampu memahai situasi kelas dan problematika yang ada di kelasnya (Santrock, 2010) dengan memilih berbagai media pembelajaran saat tatap muka dan juga saat pembelajaran daring yang inovatif serta pendidik harus selalu mempersiapkan diri untuk merespon situasi pembelajaran saat menghadapi perubahan peraturan pemerintah mengenai aturan dilakukannya kegiatan belajar mengajar. Guru harus lebih ekstra untuk dapat mengemas pembelajaran dengan baik pasca pembelajaran daring dengan metode belajar *blended learning*.

Hal tersebut menuntut pendidik untuk mempersiapkan pengajaran dalam situasi apapun, baik mengajar secara daring maupun mengajar secara pertemuan tatap muka terbatas. dalam pendidikan predikat pendidik diberikan kepada guru. McLeod (dalam Syah. 2013) menjelaskan bahwa Guru adalah seseorang yang bertugas sehari-harinya sebagai pengajar dan menebarkan ilmu kepada orang lain. Guru juga merupakan sebuah predikat kepada seseorang yang memiliki profesi mengajar (Syah, 2013). Pada pendidikan guru menjadi tombak utama dalam tercapainya keberhasilan pendidikan. Mustafa (Alawiyah, 2012) memaparkan bahwa guru adalah aspek pendukung yang cukup signifikan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Begitu pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan, terlebih guru merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan. guru berkaitan sangat erat dengan pencapaian akademis siswa (Pfitzner-Eden, 2021). Sehingga agar dapat mensukseskan pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* sangat

dibutuhkan *self-efficacy* guru yang baik. Dalam model pembelajaran Bandura menegaskan bahwa faktor *person* (kognitif) guru berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilan ketika proses belajar mengajar, faktor *person* tersebut yaitu *self-efficacy* (Santrock, 2010). Pembahasan mengenai pentingnya *self-efficacy* guru dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2021) terhadap 243 responden guru menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru menjadi lebih penting karena mengungkapkan efek yang lebih besar pada efektivitas guru daripada sifat *emotional intelligence* dan juga memediasi hubungan antara sifat *emotional intelligence* dan efektivitas guru.

Bandura menegaskan bahwa *self-efficacy* berperan untuk menjembatani pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku-perilaku tertentu (Santrock, 2010), dalam hal ini perilaku yang diharapkan muncul adalah perilaku guru dalam mengemas pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa serta dapat mengeksplor kemampuan yang dimiliki siswa pada saat pandemi covid-19 dengan situasi belajar yang dibatasi oleh aturan untuk menjaga penyebaran covid-19. Dalam pandangan Melby, Guru yang dapat memahami situasi kelas dan dapat mengatasi problematika yang ada dalam lingkungan kelasnya adalah guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi (Santrock, 2010).

Bagi guru *self-efficacy* dapat memberikan pengaruh positif (Caprara et al., 2006) juga memiliki keterkaitan terhadap teacher burnout (Skaalvik & Skaalvik, 2010). Seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan ditentukan oleh *self-efficacy* (Bandura, 2009). Sehingga *self-efficacy* guru sangat diperlukan dalam pendidikan berkaitan dengan kualitas guru untuk membimbing dan menuntun siswa agar dapat berprestasi. Pada masa pandemi saat pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) guru harus membagi siswa ke dalam kelompok belajar hal ini dikarenakan siswa hanya boleh menempati ruang kelas sebanyak 50% siswa, agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran selain melaksanakan pembelajaran secara PTMT siswa juga masih harus mendapatkan pendidikan jarak jauh (PJJ). Maka dari itu guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pembelajaran *blended learning*.

Terdapat penelitian di beberapa negara yang telah mengkaji *self-efficacy* guru dalam situasi pandemi dengan menggunakan metode survey, berfokus pada dampak

pandemi yang menimbulkan kesulitan yang dihadapi guru saat beralih dari pembelajaran langsung ke lingkungan belajar virtual yang mempengaruhi *self-efficacy* guru (Ogodo et al., 2021; Cataudella et al., 2021), mengetahui tingkat *self-efficacy* guru dalam mengajar (Pressley & Ha, 2021) serta faktor yang menghambat *self-efficacy* guru saat pembelajaran daring (Cardullo et al., 2021; Ma et al., 2021).

Dalam kacamata pendidikan di Indonesia masih sedikit ditemukan penelitian terkait *self-efficacy* guru pada situasi pandemi covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Nadyastuti dkk. (2021) bertujuan untuk mengetahui adakah peran *perceived stress* dan *self-efficacy* terhadap *teacher burnout* guru TK di Jakarta pada masa pandemi Covid-19. Selanjutnya penelitian lain mendeskripsikan bagaimana *self-efficacy* guru terhadap dinamika pembelajaran online dimasa pandemi covid-19 (Muna et al., 2021; Inayah dkk., 2022).

Oleh karena itu masih diperlukan penelitian terkait *self-efficacy* guru dalam konteks pembelajaran *blended learning* pada situasi pandemi covid-19 untuk mengeksplor profil, dinamika, sumber, serta faktor *self-efficacy* guru khususnya di sekolah dasar kota Bandung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dalam kaca mata pendidikan dunia maupun pendidikan di Indonesia yang membahas penelitian mengenai *self-efficacy* guru pada masa pandemi lebih dominan ketika pembelajaran dilakukan secara online learning.

Berdasarkan paparan dari latar belakang tersebut, berkaitan dengan isu yang sedang terjadi saat ini yaitu situasi pembelajaran pada masa pandemi covid-19 yang berubah dari *online learning* menjadi tatap muka terbatas mengikuti aturan pemerintah yang sedang berlaku. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *self-efficacy* guru sekolah dasar dalam pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian mengenai *self-efficacy* guru sekolah pada masa pandemi covid-19, yaitu:

1.2.1 Bagaimana profil *self-efficacy* guru sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19?

1.2.2 Bagaimana dinamika *self-efficacy* guru sekolah dasar dalam pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19?

Ridha Fauzia Rimuna, 2022

SELF-EFFICACY GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG DALAM PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.3 Apa saja sumber penguat *self-efficacy* guru sekolah dasar pada saat pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19?

1.2.4 Faktor apa saja yang menjadi penentu utama *self-efficacy* guru sekolah dasar pada saat pembelajaran *blended learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gambaran secara komprehensif mengenai *self-efficacy* guru sekolah dasar yang menerapkan metode pembelajaran *blended learning*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mengeksplorasi profil *self-efficacy* guru sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19.

1.3.2 Mengeksplorasi dimensi *self-efficacy* pada guru sekolah dasar pada saat pembelajaran *blended learning*.

1.3.3 Mengidentifikasi sumber-sumber penguat *self-efficacy* guru sekolah dasar pada saat pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19.

1.3.4 Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penentu utama *self-efficacy* guru sekolah dasar pada saat pembelajaran *blended learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menyumbangkan ide atau wawasan mengenai sumber-sumber *self-efficacy* guru sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran *blended learning*, serta dinamika *self-efficacy* guru sekolah dasar saat pembelajaran *blended learning*.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah terkait *self-efficacy* guru sekolah dasar dalam menghadapi situasi pembelajaran jarak jauh dan juga

pembelajaran tatap muka dengan metode *blended learning* pada masa pandemi *covid-19*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan pembelajaran di masa pandemi *covid-19*.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab yang berisi tentang kajian mendalam mengenai *self-efficacy* guru sekolah dasar di kota Bandung dalam menghadapi situasi belajar di masa pandemi *covid-19* dengan menggunakan metode *blended learning*, adapun sistematikanya sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I berisi mengenai latar belakang penelitian, menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *self-efficacy* guru serta metode belajar *blended learning* di masa pandemi, menjelaskan *gap* penelitian serta menjelaskan pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian.
- 1.5.2 Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan *self-efficacy* guru, serta metode pembelajaran *blended learning*.
- 1.5.3 Bab III berisi tentang metode penelitian, yang menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kredibilitas penelitian, dan isu etik dalam penelitian
- 1.5.4 Bab IV mengenai hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil analisis *self-efficacy* guru sekolah dasar pada saat pembelajaran *blended learning*.
- 1.5.5 Bab V mengenai penutup yang berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi pihak yang telah membaca hasil penelitian ini.
- 1.5.6 Lampiran yang berisi tentang tabel, gambar, dan dokumentasi hasil wawancara, serta hal lainnya yang mendukung keberhasilan penelitian ini.